

MODEL LITERASI DIGITAL UNIVERSITAS



DR. ABDUL KARIM BATUBARA, M.A
DR. KHOIRUL JAMIL, LC, M.A
HANNY CHAIRANY SUYONO, M.A

**MODEL
LITERASI
DIGITAL
UNIVERSITAS**

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

MODEL LITERASI DIGITAL UNIVERSITAS

Dr. Abdul Karim Batubara, M.A

Dr. Khoirul Jamil, Lc, M.A

Hanny Chairany Suyono, M.A



Medan, Indonesia
2024

Model Literasi Digital Universitas

Dr. Abdul Karim Batubara, M.A, Dr. Khoirul Jamil, Lc, M.A, Hanny Chairany Suyono, M.A

Cetakan Pertama: Desember 2024

Penyunting: Ahmad Muhajir
Perancang Sampul: Isma Hidayati
Tata Letak: Isma Hidayati

Ketebalan Buku 112 hlm
Ukuran Buku: Uk: 17.5x25 cm

ISBN:
978-623-10-5825-6

Copyright ©
All Right Reserved

Naskah menjadi tanggungjawab penulis
dan penerbit

Diterbitkan oleh **Medan Resource Center**
Jl. Benteng Hilir Perumahan Setia Jadi Blok C9
Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, 20371
Telp. 08116121528
Surel: medanresourcecenter@gmail.com

MRC Bookstore: <https://penerbit.medanresourcecenter.org/>

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Segala puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah SWT atas segala Karunia, Rahmat-Nya yang selama ini kita dapatkan, yang memberi Kesehatan dan hikmah dan yang paling bermanfaat bagi seluruh umat manusia, sehingga oleh karenanya kami dapat menyelesaikan buku yang berjudul “Model Literasi Digital Universitas” ini dengan baik dan tepat waktu. Shalawat berangkaikan salam kami sampaikan kepada Rasulullah Muhammad SAW yang menjadi Uswathun Hasanah dalam kehidupan kita. Bersamaan dengan kata pengantar ini, penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada para pimpinan, rekan-rekan dosen, teman sejawat dan mahasiswa yang telah memberikan data dan informasi untuk penyempurnaan buku ini.

Dalam proses penyusunan buku ini kami menemukan berbagai hambatan, namun berkat dukungan materil dari berbagai pihak, akhirnya kami dapat menyelesaikan buku ini dengan cukup baik, Buku ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kami mengharapkan segala saran dan kritik yang membangun dari semua pihak demi perbaikan pada buku ini. Harapan kami semoga buku ini bermanfaat bagi kita semua dalam rangka mengembangkan tradisi literasi.

Medan, 30 September 2024

Penulis

1. Dr. Abdul Karim Batubara, M.A
2. Dr. Khoirul Jamil, Lc, M.A
3. Hanny Chairany Suyono, M.A

DAFTAR ISI

SINOPSIS	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	3
DAFTAR ISI	4
DAFTAR GAMBAR	6
BAB I PENDAHULUAN	7
A. Pengertian Literasi	7
B. Pengertian Digital	14
C. Pengertian Literasi Digital	17
D. Prinsip Dasar Literasi Digital	25
E. Manfaat Dan Tujuan Literasi Digital	28
F. Komponen Literasi Digital	31
BAB II PENERAPAN LITERASI DIGITAL	37
A. Penerapan Literasi Digital di Universitas	38
B. Penerapan Literasi Digital di Masyarakat	47
BAB III LITERASI DIGITAL DALAM PANDANGAN ISLAM	54
A. Literasi Digital dalam Alquran	55
B. Prinsip dan Aturan Literasi Digital dalam Alquran	65
BAB IV MODEL LITERASI DIGITAL	82
A. Model Literasi Digital Hague dan Payton	82
B. Model Literasi Digital Beetham	83
C. Model Digital Literacy 21 st Century	85
BAB V KEAMANAN DAN PRIVASI DIGITAL	89
A. Etika Digital	89
B. Privasi Digital	92

C. Keamanan Digital.....	95
BAB VI Tantangan dan Peluang Literasi Digital di Masa Depan	98
A. Dampak Penggunaan Media Digital	98
B. Keterampilan Kritis Literasi Digital	100
C. Tantangan Literasi Digital	102
D. Peran Penting Literasi Digital di Masa Depan.....	104
DAFTAR PUSTAKA	106

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Prinsip Dasar Literasi Digital	27
Gambar 2. 2 Tingkatan Literasi.....	36
Gambar 4. 1 Model SAMR.....	Error! Bookmark not defined.

BAB I PENDAHULUAN

A. Pengertian Literasi

Literasi digital mempunyai peran yang besar dalam pengembangan keilmuan pendidikan ekonomi mahasiswa. Pemahaman yang baik tentang literasi digital sangat penting untuk pengetahuan dan kompetensi setiap orang yang terlibat di dunia saat ini. Semua individu bertanggung jawab untuk menggunakan teknologi untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat. Selain pentingnya literasi, numerasi dan keterampilan lainnya, literasi juga tidak kalah pentingnya, terutama bagi generasi sekarang yang tumbuh dengan teknologi digital dan akses tak terbatas ke berbagai ide dari masa lalu.

Dalam bidang ilmu pendidikan, literasi digital menjadi dasar penting untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan civitas akademik (Liu et al., 2020). Literasi digital diperlukan untuk dapat mengikuti perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat. Literasi digital juga diperlukan untuk dapat berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat digital. Saat ini, berbagai penelitian telah dilakukan dalam rangka meningkatkan literasi digital, namun masih terdapat kebutuhan akan

pengembangan model asesmen yang sesuai dengan konteks UIN Sumatera Utara.

Model asesmen literasi digital yang dikembangkan dalam dalam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dapat digunakan untuk mengidentifikasi masalah-masalah literasi digital yang dihadapi oleh sivitas akademik serta merancang program peningkatan literasi digital yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Literasi adalah kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis. Dalam perkembangannya, definisi literasi selalu berevolusi sesuai dengan tantangan zaman. Jika dulu definisi literasi adalah kemampuan membaca dan menulis. Saat ini, istilah Literasi sudah mulai digunakan dalam arti yang lebih luas, dan sudah merambah pada praktik kultural yang berkaitan dengan persoalan sosial dan politik. Definisi baru dari literasi menunjukkan paradigma baru dalam upaya memaknai literasi dan pembelajarannya. Kini ungkapan literasi memiliki banyak variasi, seperti Literasi digital, literasi media, literasi komputer, literasi sains, literasi sekolah, dan lain sebagainya.

Hakikat berliterasi secara kritis dalam masyarakat demokratis diringkas dalam lima verba: memahami, melibati, menggunakan, menganalisis, dan mentransformasi teks.

Kesemuanya merujuk pada kompetensi atau kemampuan yang lebih dari sekedar kemampuan membaca dan menulis.

Secara etimologis istilah literasi sendiri berasal dari bahasa Latin “literatus” yang dimana artinya adalah orang yang belajar. Dalam hal ini, literasi sangat berhubungan dengan proses membaca dan menulis. Agar lebih dapat memahami apa itu literasi, maka kita dapat merujuk pada pendapat dari beberapa sumber berikut ini (Mashuri et al., 2022):

1. Menurut Elizabeth Sulzby

Literasi ialah kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh seseorang dalam berkomunikasi “membaca, berbicara, menyimak dan menulis” dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Jika didefinisikan secara singkat, definisi literasi yaitu kemampuan menulis dan membaca.

2. Menurut Harvey J. Graff

Literasi ialah suatu kemampuan dalam diri seseorang untuk menulis dan membaca.

3. Menurut Jack Goody

Jack Goody, Literasi ialah suatu kemampuan seseorang dalam membaca dan juga menulis.

4. Menurut Merriam - Webster

Menurut kamus online Merriam – Webster, Literasi ialah suatu kemampuan atau kualitas melek aksara di dalam diri seseorang dimana di dalamnya terdapat kemampuan membaca, menulis dan juga mengenali serta memahami ide-ide secara visual.

5. Menurut UNESCO

Menurut UNESCO “*The United Nations Educational, Scientific And Cultural Organization*”, Literasi ialah seperangkat keterampilan nyata, terutama ketrampilan dalam membaca dan menulis yang terlepas dari konteks yang mana ketrampilan itu diperoleh serta siapa yang memperolehnya.

6. Menurut Albertt

Literasi ialah kemampuan membaca dan menulis, menambah pengetahuan dan ketrampilan, berpikir kritis dalam memecahkan masalah, serta kemampuan berkomunikasi secara efektif yang dapat mengembangkan potensi dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.

7. National Institute for Literacy

National Institute for Literacy, mendefinisikan Literasi sebagai “kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga dan masyarakat.” Definisi ini memaknai Literasi dari perspektif yang lebih kontekstual. Dari definisi ini terkandung makna bahwa definisi Literasi tergantung pada keterampilan yang dibutuhkan dalam lingkungan tertentu.

8. *Education Development Center* (EDC)

EDC menyatakan bahwa literasi lebih dari sekedar kemampuan baca tulis. Namun lebih dari itu, literasi adalah kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan skill yang dimiliki dalam hidupnya. Dengan pemahaman bahwa literasi mencakup kemampuan membaca kata dan membaca dunia.

Dalam hal ini meskipun penggunaan istilah literasi sudah sangat jamak, namun pada dasarnya istilah tersebut tetap merujuk pada kemampuan dasar seseorang dalam membaca dan menulis, mengacu pada literasi, berikut ini ialah beberapa jenis literasi yaitu (Mashuri et al., 2022):

1. Literasi Dasar

Literasi dasar adalah kemampuan dasar dalam membaca, menulis, mendengarkan dan berhitung. Tujuan literasi dasar ialah untuk mengoptimalkan kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, berkomunikasi dan berhitung.

2. Literasi Perpustakaan

Literasi perpustakaan adalah kemampuan dalam memahami dan membedakan karya tulis berbentuk fiksi dan non-fiksi, memahami cara menggunakan katalog dan indeks, serta kemampuan memahami informasi ketika membuat suatu karya tulis dan penelitian.

3. Literasi Media

Literasi media adalah kemampuan dalam mengetahui dan memahami berbagai bentuk media “media elektronik, media cetak dan lain-lain dan memahami cara penggunaan setiap media tersebut.

4. Literasi Teknologi

Literasi teknologi adalah kemampuan dalam mengetahui dan memahami hal-hal yang berhubungan dengan teknologi misalnya *hardware* dan *software*, mengerti cara menggunakan internet serta memahami etika

dalam menggunakan teknologi.

5. Literasi Visual

Literasi visual adalah pemahaman yang lebih kemampuan dalam menginterpretasi dan memberi makna dari suatu informasi yang berbentuk gambar atau visual. Literasi visual hadir dari pemikiran bahwa suatu gambar bisa dibaca dan artinya bisa dikomunikasikan dari proses membaca.

Ada beberapa prinsip penting dalam pengembangan literasi di suatu lembaga pendidikan, menurut (Beers et al., 2009) berikut ini ialah beberapa prinsip pengembangan literasi sekolah yaitu:

1. Bersifat Berimbang

Setiap siswa memiliki kebutuhan yang berbeda satu dengan yang lain, sekolah harus menerapkan prinsip ini dengan menerapkan strategi dalam membaca dan variasi bacaan.

2. Bahasa Lisan Sangat Penting

Setiap siswa harus dapat berdiskusi tentang suatu informasi dalam diskusi terbuka yang memungkinkan terjadinya perbedaan pendapat, dengan begitu diharapkan siswa mampu menyampaikan pendapatnya dan melatih kemampuan berpikir lebih kritis.

3. Berlangsung Pada Suatu Kurikulum

Menurut Kylene Beers, seharusnya program literasi diterapkan pada seluruh siswa dan tidak tergantung pada kurikulum tertentu, dengan kata lain kegiatan literasi menjadi suatu kewajiban bagi semua guru dan bidang studi.

4. Pentingnya Keberagaman

Keberagaman ialah sesuatu yang layak untuk dihargai dan dirayakan di setiap sekolah. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menyediakan berbagai buku bertema kekayaan budaya negara Indonesia sehingga siswa lebih mengenal budaya bangsa dan turut serta melestarikannya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa literasi bukan hanya sekedar kemampuan membaca dan menulis karena melibatkan pengetahuan bahasa (lisan dan tulisan), kemampuan kognitif, serta pengetahuan mengenai genre dan kultural.

B. Pengertian Digital

Secara umum, pengertian digital adalah penggambaran dari suatu keadaan bilangan yang terdiri dari angka 0 dan 1, atau off dan on (bilangan Biner atau disebut juga dengan istilah Binary Digit). Pendapat lain menyebutkan definisi digital adalah

suatu sinyal atau data yang dinyatakan dalam serangkaian angka 0 dan 1, dan umumnya diwakili oleh nilai-nilai kuantitas fisik, seperti tegangan atau polarisasi magnetik.

Secara umum, pengertian digital adalah penggambaran dari suatu keadaan bilangan yang terdiri dari angka 0 dan 1, atau off dan on (bilangan Biner atau disebut juga dengan istilah Binary Digit). Pendapat lain menyebutkan definisi digital adalah suatu sinyal atau data yang dinyatakan dalam serangkaian angka 0 dan 1, dan umumnya diwakili oleh nilai-nilai kuantitas fisik, seperti tegangan atau polarisasi magnetik.

Digital menggambarkan teknologi elektronik yang menghasilkan, menyimpan, dan memproses data dalam dua kondisi: positif dan non-positif. Positif dinyatakan atau diwakili oleh angka 1 dan non-positif oleh angka 0. Dengan demikian, data yang dikirimkan atau disimpan dengan teknologi digital dinyatakan sebagai string 0 dan 1. Masing-masing digit status ini disebut sebagai bit (dan serangkaian bit yang dapat ditangani komputer secara individual sebagai grup adalah byte). Sebelum ditemukannya teknologi digital, transmisi elektronik terbatas pada teknologi analog, yang menyampaikan data dalam bentuk sinyal

elektronik dari berbagai frekuensi atau amplitudo yang ditambahkan ke gelombang pembawa frekuensi tertentu. Siaran dan transmisi telepon secara konvensional menggunakan teknologi analog.

Teknologi digital utamanya digunakan pada media komunikasi terbaru, seperti satelit dan transmisi serat optik (*fiber optik*). Sebagai contoh, modem digunakan untuk mengubah informasi digital pada komputer menjadi sinyal analog untuk saluran telepon dan untuk mengubah sinyal telepon analog menjadi informasi digital pada sebuah komputer.

Secara etimologis, istilah digital berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *Digitus* yang artinya jari jemari tangan atau kaki manusia yang berjumlah 10. Dalam hal ini, nilai 10 terdiri dari 2 radix, yaitu 1 dan 0. Itulah asal mulanya penggunaan istilah digital dalam sistem bilangan biner.

Digital atau lebih sering disebut digitalisasi adalah bentuk perubahan dari teknologi mekanik dan elektronik analog ke teknologi digital. Digitalisasi ini sudah terjadi sejak tahun 1980 dan masih berlanjut hingga saat ini.

Era digital muncul karena adanya revolusi yang mulanya dipicu oleh sebuah generasi remaja yang

lahir pada tahun 80-an. Kehadiran digitalisasi ini menjadi awal era informasi digital atau perkembangan teknologi yang lebih modern.

Digital adalah bentuk modernisasi atau pembaharuan dari penggunaan teknologi di mana sering dikaitkan dengan kemunculan internet dan komputer. Dimana segala hal dapat dikerjakan melalui suatu peralatan canggih tersebut untuk memudahkan urusan masyarakat. Dengan adanya revolusi digital inilah yang mendorong cara pandang seseorang dalam menjalani kehidupan yang semakin canggih saat ini.

Dengan adanya kemajuan dan perkembangan di bidang teknologi tentunya akan membuat perubahan besar di seluruh dunia. Mulai dari membantu mempermudah segala kepentingan hingga membuat masalah karena tidak dapat menggunakan fasilitas yang semakin canggih dengan benar. Tentunya era digitalisasi saat ini bukanlah sesuatu yang terjadi secara instan.

C. Pengertian Literasi Digital

Literasi digital merupakan konsep yang terus berkembang. Literasi digital pada awalnya dipahami setara dengan literasi teknologi, dalam pendekatan yang berpusat pada teknologi (Rosado

& Bélisle, 2006). Asumsi tersiratnya adalah bahwa teknologi membawa perubahan dalam masyarakat dan bahwa individu perlu menguasai perangkat teknologi agar mampu menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut. Semua sekolah saat ini mencakup, atau berencana untuk mencakup, pelatihan untuk pemahaman dasar literasi digital, yaitu menguasai penggunaan komputer pribadi dan perangkat utama yang memungkinkan pemrosesan kata, navigasi daring, dan email. Namun, literasi digital juga dapat merujuk pada pemahaman mendalam tentang literasi dalam masyarakat yang berpengetahuan, dengan implikasinya dalam hal kompetensi, pemberdayaan, dan refleksi kritis. “Literasi didukung oleh pemikiran kritis dan kemampuan untuk menantang ideologi yang dominan. Semua praktik literasi terintegrasi dalam konteks sosial. Tujuan literasi bersifat holistik. Tujuan tersebut tidak terbatas pada hasil individu dan/atau kejuruan, dan mencakup pembangunan kapasitas bagi masyarakat (Markauskaite, 2005). Oleh karena itu, penting untuk memahami literasi sebagai serangkaian praktik sosial, bukan keterampilan kognitif yang sempit.

Menurut Paul Gilster (1997), literasi digital diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang sangat luas yang diakses melalui piranti komputer. Bawden (2001) menawarkan pemahaman baru mengenai literasi digital yang berakar pada literasi komputer dan literasi informasi. Literasi komputer berkembang pada dekade 1980-an, ketika computer mikro semakin luas dipergunakan, tidak saja di lingkungan bisnis, tetapi juga di masyarakat. Namun, literasi informasi baru menyebar luas pada dekade 1990-an manakala informasi semakin mudah disusun, diakses, disebarluaskan melalui teknologi informasi berjejaring. Dengan demikian, mengacu pada pendapat Bawden, literasi digital lebih banyak dikaitkan dengan keterampilan teknis mengakses, merangkai, memahami, dan menyebarkan informasi.

Sementara itu, Douglas A.J. Belshaw dalam tesisnya *What is 'Digital Literacy'?* (2011) mengatakan bahwa ada tujuh elemen esensial untuk mengembangkan literasi digital, sebagai berikut:

1. Kultural, yaitu pemahaman ragam konteks pengguna dunia digital.
2. Kognitif, yaitu daya pikir dalam menilai konten.

3. Konstruktif, yaitu reka cipta sesuatu yang ahli dan aktual.
4. Komunikatif, yaitu memahami kinerja jejaring dan komunikasi di dunia digital
5. Kepercayaan diri yang bertanggung jawab
6. Kreatif, melakukan hal baru dengan cara baru
7. Kritis dalam menyikapi konten

Aspek kultural, menurut Belshaw, menjadi elemen terpenting karena memahami konteks pengguna akan membantu aspek kognitif dalam menilai konten. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa literasi digital adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut UNESCO konsep literasi digital menaungi dan menjadi landasan penting bagi kemampuan memahami perangkat-perangkat teknologi, informasi, dan komunikasi. Misalnya, dalam Literasi TIK (ICT Literacy) yang merujuk pada kemampuan teknis yang memungkinkan keterlibatan aktif dari komponen masyarakat sejalan dengan

perkembangan budaya serta pelayanan publik berbasis digital.

Literasi TIK dijelaskan dengan dua sudut pandang. Pertama, Literasi Teknologi (*Technological Literacy*) sebelumnya dikenal dengan sebutan *Computer Literacy* merujuk pada pemahaman tentang teknologi digital termasuk di dalamnya pengguna dan kemampuan teknis. Kedua, menggunakan Literasi Informasi (*Information Literacy*).

Literasi ini memfokuskan pada satu aspek pengetahuan, seperti kemampuan untuk memetakan, mengidentifikasi, mengolah, dan menggunakan informasi digital secara optimal.

Konsep literasi digital, sejalan dengan terminologi yang dikembangkan oleh UNESCO pada tahun 2011, yaitu merujuk pada serta tidak bisa dilepaskan dari kegiatan literasi, seperti membaca dan menulis, serta matematika yang berkaitan dengan pendidikan. Oleh karena itu, literasi digital merupakan kecakapan (*life skills*) yang tidak hanya melibatkan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, informasi, dan komunikasi, tetapi juga kemampuan bersosialisasi, kemampuan dalam pembelajaran, dan memiliki sikap, berpikir kritis, kreatif, serta inspiratif sebagai kompetensi digital.

Pendekatan yang dapat dilakukan pada literasi digital mencakup dua aspek, yaitu pendekatan konseptual dan operasional. Pendekatan konseptual berfokus pada aspek perkembangan kognitif dan sosial emosional, sedangkan pendekatan operasional berfokus pada kemampuan teknis penggunaan media itu sendiri yang tidak dapat diabaikan.

Prinsip pengembangan literasi digital menurut (Mayes & Fowler, 2006) bersifat berjenjang. Terdapat tiga tingkatan pada literasi digital. Pertama, kompetensi digital yang meliputi keterampilan, konsep, pendekatan, dan perilaku. Kedua, penggunaan digital yang merujuk pada pengaplikasian kompetensi digital yang berhubungan dengan konteks tertentu. Ketiga, transformasi digital yang membutuhkan kreativitas dan inovasi pada dunia digital.

Pentingnya literasi digital dibuktikan dengan banyaknya upaya nasional dan regional untuk mengembangkan dan menerapkan kerangka kerja literasi digital dan rencana strategis guna memperkuat literasi digital warga negara. Akan tetapi, alasan negara-negara mengadopsi dan mengembangkan kerangka kerja beragam. Misalnya, Republik Korea bermaksud untuk

meningkatkan literasi digital pejabat publik guna meningkatkan efisiensi, transparansi, dan penyampaian layanan kepada warga negara melalui administrasi publik (Nancy Law et al., 2018).

Demikian pula, definisi untuk literasi digital juga berbeda. Beberapa orang menganggap literasi digital sebagai literasi baru yang terdiri dari berbagai dimensi dan terwakili dalam praktik sosial multimoda yang baru. Misalnya, Ala-Mutka (2011) mendefinisikan literasi digital untuk DigComp sebagai literasi yang muncul dari literasi lain dan, dengan demikian, lebih besar daripada jumlah literasi lainnya, yang mencakup literasi informasi, literasi media, literasi internet, dan literasi komputer atau TIK (yaitu pengetahuan dan keterampilan perangkat keras dan perangkat lunak). Demikian pula, dalam Kerangka Kurikulum Pendidikan Dasar Kenya, literasi digital mencakup literasi tradisional dan literasi komputer.

DLGF yang diusulkan dimaksudkan untuk memantau, menilai, dan mengembangkan literasi digital lebih lanjut, dengan mempertimbangkan berbagai tingkatan pengembangan. Oleh karena itu, kerangka kerja yang dihasilkan harus dapat dioperasionalkan untuk memenuhi tujuan ini.

Dalam meninjau kerangka kerja terkait yang dikumpulkan dari lembaga pemerintah dan non pemerintah, kami menemukan bahwa gagasan berikut terus muncul: “mengakses”, “mengelola”, “memahami”, “mengintegrasikan”, “mengkomunikasikan”, “mengevaluasi”, dan “menciptakan”. Oleh karena itu, kami mengusulkan definisi berikut untuk literasi digital:

Literasi digital adalah kemampuan untuk mengakses, mengelola, memahami, mengintegrasikan, mengkomunikasikan, mengevaluasi, dan membuat informasi dengan aman dan tepat melalui teknologi digital untuk pekerjaan, pekerjaan layak, dan kewirausahaan. Literasi digital mencakup berbagai kompetensi yang disebut sebagai literasi komputer, literasi TIK, literasi informasi, dan literasi media.

Pengamatan kami selama berbagai tahap kerja empiris kami menunjukkan bahwa terdapat penerimaan umum bahwa kompetensi dalam literasi digital mengharuskan seseorang memiliki *pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan*, tetapi pandangan berbeda mengenai *sikap*. Kami berpandangan bahwa sikap diperlukan bagi seseorang untuk memiliki komitmen dan motivasi

untuk mencapai kinerja yang kompeten, dan harus dimasukkan dalam DLGF.

Sedangkan menurut Pangrazio et. al (2020), literasi digital adalah kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, menginterpretasikan, dan menggunakan media digital secara efektif. Jenkins menekankan pentingnya tidak hanya memiliki keterampilan teknis dalam menggunakan perangkat dan platform digital, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang bagaimana media digital mempengaruhi budaya, politik, dan masyarakat.

D. Prinsip Dasar Literasi Digital

Berikut ini adalah beberapa prinsip dasar dalam pengembangan literasi digital (Siregar, 2024):

1. **Aksesibilitas:** Memastikan bahwa semua individu memiliki akses yang setara dan memadai terhadap teknologi dan informasi digital.
2. **Keterampilan Dasar:** Mengutamakan pembelajaran keterampilan dasar dalam penggunaan teknologi, seperti navigasi internet, penggunaan perangkat lunak, dan manajemen data.
3. **Keberagaman:** Mengakui dan menghargai keberagaman pengguna internet, serta

mempromosikan inklusi digital bagi semua golongan, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

4. Kritis: Mendorong individu untuk menjadi kritis terhadap informasi yang mereka temui online, termasuk kemampuan untuk mengevaluasi kebenaran, relevansi, dan keandalan informasi.
5. Etika dan Tanggung Jawab: Memahami dan menerapkan prinsip etika dalam penggunaan teknologi digital, termasuk perilaku online yang baik dan tanggung jawab atas tindakan online.
6. Privasi dan Keamanan: Memahami pentingnya privasi dan keamanan data pribadi dalam lingkungan digital, serta mengambil langkah-langkah untuk melindungi informasi pribadi.
7. Kolaborasi: Mendorong kolaborasi dan berbagi pengetahuan dalam lingkungan digital, termasuk kerja sama dalam proyek- proyek online dan pembelajaran bersama antarindividu.
8. Kreativitas dan Inovasi: Mendorong individu untuk menggunakan teknologi digital secara kreatif dan inovatif dalam mengekspresikan ide, menciptakan konten, dan memecahkan masalah.
9. Lifelong Learning: Mempromosikan pendekatan

pembelajaran seumur hidup (lifelong learning) dalam pengembangan literasi digital, di mana individu terus belajar dan mengembangkan keterampilan digital mereka seiring berjalannya waktu.

10. Pengelolaan Informasi: Membantu individu dalam mengelola informasi yang mereka temui secara online, termasuk kemampuan untuk menyaring, menyusun, dan menggunakan informasi dengan efektif.

Prinsip-prinsip ini membentuk landasan yang kuat untuk pengembangan literasi digital yang holistik dan efektif dalam mempersiapkan individu untuk berpartisipasi secara positif dan produktif dalam masyarakat digital saat ini (Erwin et al., 2024).



Gambar 2. 1 Prinsip Dasar Literasi Digital

E. Manfaat Dan Tujuan Literasi Digital

Adapun setelah kita memahami pengertian Literasi Digital diatas, hal ini tentunya kita sudah memiliki gambaran mengenai tujuan literasi digital, adapun tujuan literasi digital itu sendiri ialah sebagai berikut (Mashuri et al., 2022):

1. Menumbuhkan dan mengembangkan budaya penggunaan teknologi secara sehat
2. Menumbuhkan dan mengembangkan budaya rasa ingin tahu dan membaca melalui teknologi.
3. meningkatkan pengetahuan secara cepat dan update dengan cara membaca segala macam informasi melalui media digital.
4. meningkatkan pemahaman seseorang didalam mengambil inti sari dari suatu berita online.
5. Meningkatkan informasi secara uptodate dan cepat
6. Memberikan penilaian kritis pada karya tulis seseorang di media online.
7. Memperkuat nilai kepribadian dengan membaca dan menulis dari sumber online.

Selain beberapa tujuan yang dijabarkan diatas, Adapun manfaat dari literasi digital sebagai berikut (Azizah et al., 2021):

1. Menghemat waktu. Waktu akan lebih berharga karena dalam usaha pencarian dan menemukan

informasi itu menjadi lebih mudah. Dalam beberapa kasus pelayanan online juga akan menghemat waktu yang digunakan karena tidak harus mengunjungi langsung ke tempat layanannya.

2. Belajar lebih cepat. Pada kasus ini misalnya seorang pelajar yang harus mencari definisi atau istilah kata-kata penting misalnya di glosarium. Dibandingkan dengan mencari referensi yang berbentuk cetak, maka akan lebih cepat dengan memanfaatkan sebuah aplikasi khusus glosarium yang berisi istilah-istilah penting.
3. Menghemat uang. Saat ini banyak aplikasi khusus yang berisi tentang perbandingan diskon sebuah produk. Bagi seseorang yang bisa memanfaatkan aplikasi tersebut, maka ini bisa menghemat pengeluaran ketika akan melakukan pembelian online di internet.
4. Membuat lebih aman. Sumber informasi yang tersedia dan bernilai di internet jumlahnya sangat banyak. Ini bisa menjadi referensi ketika mengetahui dengan tepat sesuai kebutuhannya. Sebagai contoh ketika seseorang akan pergi ke luar negeri, maka akan merasa aman apabila membaca berbagai macam informasi khusus

tentang negara yang akan dikunjungi itu.

5. Selalu memperoleh informasi terkini. Kehadiran Internet semakin terpercaya akan membuat seseorang akan selalu memperoleh informasi baru.
6. Selalu terhubung. Mampu menggunakan beberapa aplikasi yang dikhususkan untuk proses komunikasi, maka akan membuat orang akan selalu terhubung. Dalam hal-hal yang bersifat penting dan mendesak, maka ini akan memberikan manfaat tersendiri.
7. Membuat keputusan yang lebih baik. Literasi digital membuat individu dapat membuat keputusan yang lebih baik karena ia memungkinkan mampu untuk mencari informasi, mempelajari, menganalisis dan membandingkannya kapan saja. Jika Individu mampu membuat keputusan hingga bertindak, maka sebenarnya ia telah memperoleh informasi yang bernilai. Secara umum, informasi dipandang bernilai jika informasi tersebut mempengaruhi penerima untuk membuat keputusan untuk bertindak.
8. Dapat membuat anda bekerja. Kebanyakan pekerjaan saat ini membutuhkan beberapa bentuk keterampilan komputer. Dengan literasi digital, maka ini dapat membantu pekerjaan sehari-hari

terutama yang berkaitan dengan pemanfaatan komputer misalnya penggunaan Microsoft Word, Power Point atau bahkan aplikasi manajemen dokumen ilmiah seperti Mendelay dan Zetero.

9. Mempengaruhi dunia. Di internet tersedia tulisan-tulisan yang dapat mempengaruhi pemikiran para pembacanya. Dengan penyebaran tulisan melalui media yang tepat akan memberikan kontribusi terhadap perkembangan dan perubahan dinamika kehidupan sosial.

F. Komponen Literasi Digital

Menurut Bawden (2001) mengembangkan pemahaman konsep literasi komputer dan literasi informasi. Bawden membangun pemahaman baru tentang literasi digital, yang dikembangkan berdasarkan konseptualisasi baru literasi digital yang terdiri dari empat komponen utama: keterampilan dasar literasi digital (*underpinning*), latar belakang pengetahuan informasi (*background knowledge*), kompetensi utama literasi digital (*central kompetensi*), dan literasi informasi (*information literacy*) (Kharismawati et al., 2024).

Keempat komponen literasi digital dijelaskan oleh Achmad dan Utami (2023) sebagai berikut:

1. Kemampuan literasi digital yang mendasar yang mencakup kemampuan membaca, menulis, menafsirkan simbol-simbol yang digunakan untuk mewakili bahasa, dan melakukan perhitungan numerik, serta kemampuan mengoperasikan perangkat keras dan perangkat lunak komputer.
2. Latar belakang dalam mendapatkan informasi yang mengacu pada kesadaran individu tentang bagaimana informasi digital dan non-digital dibuat dan diakses, serta bagaimana berbagai sumber informasi menghasilkan informasi yang dibutuhkan.
3. Kompetensi literasi digital yang utama meliputi kemampuan menghasilkan dan menginformasikan informasi digital, kemampuan menilai informasi yang diperoleh, kemampuan menerapkan pengetahuan, kemampuan literasi informasi, dan keterampilan literasi media; dan
4. Sikap serta perspektif dari pengguna informasi ditentukan oleh kapasitas mereka untuk belajar mandiri, pemahaman mereka tentang cara menggunakan informasi, dan kesadaran mereka akan hak cipta.

Hague dan Payton (2010) juga menjelaskan tentang komponen literasi digital menjadi delapan

aspek yaitu: 1) Kemampuan melebihi fungsi (*Functional skill Beyond*) ; 2) Kreativitas (*Creativity*); 3) Kerjasama (*Collaboration*); 4) Komunikasi (*Communication*); 5) Kemampuan untuk mencari dan memilih informasi (*Ability to Find and Select Information*); 6) Analisis dan penilaian kritis (*Critical Thinking and Evaluation*); 7) Analisis dan penilaian kritis (*Cultural and social understanding* (; dan 8) Keamanan Elektronik (*E-Safety*).

Namun Gilster (1997) memiliki pendapat tersendiri mengenai elemen literasi digital yaitu:

1. Penjelajahan di internet (*internet searching*) merupakan kemampuan menggunakan mesin pencari untuk mendapatkan informasi dan melakukan aktivitas di internet;
2. Navigasi hypertext (*hypertext navigation*) yang terhubung dengan kemampuan membaca dan memahami lingkungan hypertext secara dinamis. Artinya seseorang harus memahami navigasi atau petunjuk arah di web browser, yang berbeda dengan teks di buku;
3. Evaluasi konten informasi (*content evaluation*) yang meliputi kemampuan membedakan antara tampilan dan tampilan halaman web yang dikunjungi, kemampuan menganalisis informasi

latar belakang di internet, termasuk kesadaran untuk menggali lebih jauh sumber dan pencipta informasi, kemampuan mengevaluasi suatu alamat web dengan pemahaman tentang berbagai jenis domain untuk setiap institusi atau negara tertentu, kemampuan menganalisis suatu halaman web, dan pengetahuan tentang newsgroup atau diskusi

4. Penyusunan pengetahuan (*assembling knowledge*) meliputi kemampuan mencari informasi di internet, serta kemampuan membuat newsfeed pribadi atau menerima notifikasi berita terkini dengan bergabung dan berlangganan pada newsgroup, mailing list, atau grup diskusi lainnya.

Beetham (2009) mengidentifikasi tujuh komponen literasi digital, antara lain:

1. *Information literacy* mengacu pada keberhasilan pencarian, evaluasi, dan penggunaan informasi.
2. *Digital Scholarship* melibatkan partisipasi aktif pengguna media digital dalam kegiatan akademik untuk menggunakan media digital sebagai sumber data.
3. *Learning skills* adalah pembelajaran efektif dari banyak teknologi dengan fungsionalitas penuh

untuk kegiatan pembelajaran formal dan santai.

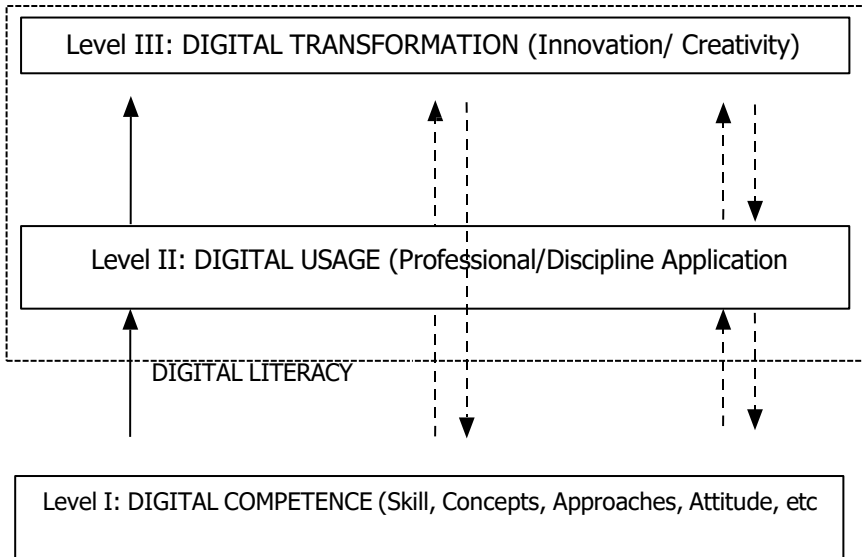
4. *ICT literacy* disebut juga literasi teknologi informasi dan komunikasi, berfokus pada cara menerima, mengadaptasi, dan menggunakan perangkat digital dan media berbasis TIK, termasuk aplikasi dan layanan.
5. *Career* dan *identity* management mengacu pada metode pengelolaan identitas online.
6. *Communication and collaboration* merupakan salah satu bentuk partisipasi aktif dalam pembelajaran dan penelitian dengan menggunakan jaringan digital.
7. *Media literacy* mencakup keterampilan membaca kritis serta komunikasi akademis dan profesional yang kreatif di beberapa media.

Sementara itu, Belshaw menjelaskan bahwa terdapat delapan aspek dalam membangun literasi digital, yaitu:

1. Kultur: perspektif budaya terhadap penggunaan internet.
2. Kognitif: mengevaluasi isi melalui penalaran.
3. Konstruktif: menciptakan desain yang ahli dan nyata.
4. Komunikatif: mengembangkan kemampuan networking dan komunikasi di era digital.
5. Percaya diri dan tanggung jawab.

6. Inovatif, mencoba sesuatu yang baru dengan pendekatan baru.
7. Merespon konten secara kritis.

Menurut Mayes dan Fowler (2006) tingkatan literasi digital diilustrasikan melalui gambar berikut:



Gambar 2. 2 Tingkatan Literasi

Menurut Mayes dan Fowler (2006) terdapat tiga tingkat literasi digital. Pertama adalah kompetensi digital yang mencakup keterampilan, konsep, pendekatan, dan perilaku. Yang kedua adalah penggunaan digital, artinya penggunaan kompetensi digital dalam konteks tertentu. Ketiga, transformasi digital yang memerlukan kreativitas dan inovasi di dunia digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, W. K. S., & Utami, U. (2023). Sense-making of Digital Literacy for Future Education Era: A Literature Review. *Jurnal Prima Edukasia*, 11(1), 47-53. <https://doi.org/10.21831/jpe.v11i1.52911>
- Ala-Mutka, K. (2011). *Mapping Digital Competence: Towards a Conceptual Understanding*. Institute for Prospective Technological Studies.
- ALA. (2011). *Digital Literacy Definition: In American Library Association Digital Literacy Taskforce*. <https://alair.ala.org/items/ce142b8e-c935-4fce-ab4f-35b654a92d6c>
- Arifin, M. Z., Hikam, A. B., & Fata, B. S. (2024). Digital Literacy Skills in the Study of Tafsir Al-Mishbah by M. Quraish Shihab. *Al-Quds: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, 8(2), 268-286. <https://doi.org/10.29240/alquds.v8i2.10754>
- Azizah, S. N., Wirawan, V., Yunita, E., Pratiwi, R., Liriwati, Y., Bangsa, U. P., Jenderal, U., Yani, A., & Hasyim, U. (2021). The Advantages of Digital Literacy Skill and Technology Innovation to Improve Student Learning Result in Disruption of the Covid-19. *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(2), 125-135. <https://journal.iainnumetrolampung.ac.id/index.php/jji/article/view/1159>
- Bawden, D. (2001). Information and digital literacies: a review of concepts. *Journal of Documentation*, 57(2), 218-259. <https://doi.org/10.1108/EUM0000000007083>
- Beers, C. ., Beers, J. W., & Smith, J, O. (2009). *A Principal's Guide to Literacy Instruction*. Guilford Press.

- Beetham, H., McGill, L., & Littlejohn, A. (2009). *Thriving in the 21st century: Learning Literacies for the Digital Age (LLiDA project)*. <https://oro.open.ac.uk/52237/>
- Belshaw, D. A. J. (2011). *What is 'digital literacy'?* [Durham University]. <https://dougbelshaw.com/doug-belshaw-edd-thesis-final.pdf>
- Bruner, J., & Olson, D. R. (1977). Symbols and texts as the tools of intellect. *Interchange*, 8(4), 1-15.
- Cornell University. (2009). *What is Digital Literacy?* Cornell University. <https://guides.library.cornell.edu/home>
- Cynthia, R. E., & Sihotang, H. (2023). Melangkah bersama di era digital : pentingnya literasi digital untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 31712-31723.
- Devid Saputra. (2020). Fenomena Informasi Palsu (Hoax) Pada Media Sosial di Tengah Pandemi Covid-19 dalam Perspektif Islam. *Mau'idhoh Hasanah : Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 1(2), 1-10. <https://doi.org/10.47902/mauidhoh.v1i2.69>
- Dewan Pers. (2017). Dewan Pers Beberkan Ciri-Ciri Berita Hoax. *Berita Dewan Pers Etika*, 2-3. <https://dewanpers.or.id/assets/ebook/buletin/646-AGUSTUS 2017.pdf>
- Dewey, J. (2008). *The Later Works of John Dewey, Volume 7, 1925 - 1953: 1932, Ethics*. SIU Press.
- Dewi, D. A., Hamid, S. I., Annisa, F., Oktafianti, M., & Genika, P. R. (2021). Menumbuhkan Karakter

Siswa melalui Pemanfaatan Literasi Digital. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5249-5257. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1609>

- Erwin, Sa'i, Itu, Y., & Amer, M. A. B. (2024). Designing the future: Digital Skills and Intelligence in holistic education. *International Journal of Social and Education (INJOSEDU)*, 1(3), 608-620.
- Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*. Wiley Computer Pub.
- Grizzle, A., Moore, P., Dezuanni, M., Asthana, S., Wilson, C., Banda, F., & Onumah, C. (2013). *Media and Information Literacy: Policy and Strategy Guidelines*. United Nations Educational.
- Hague, C., & Payton, S. (2010). *Digital literacy across the curriculum Key to themes: A Futurelab handbook*. www.futurelab.org.uk
- Hetilaniar, Rokhman, F., & Pristiwati, R. (2023). Dari Dunia Offline ke Dunia Online: Merangkul Literasi Digital. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 13(1), 44-54. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v13i1.11936>
- Hidayat, Z. (2014). *Masa Depan Media, Masa Depan Indonesia: Perubahan Konsepsi Khalayak ke Partisipan dalam Perspektif Generasi,*" dalam *Masa Depan Komunikasi, Masa Depan Indonesia: Jurnalisme Profesional dan Literasi Media*. ISKI Press.
- Hidayat, Z. (2016). Dampak Teknologi Digital Terhadap Perubahan Konsumsi Media Masyarakat. *Dampak Teknologi Digital Terhadap Perubahan Konsumsi Media Masyarakat Jurnal Komunikologi*, 13(September), 59.
- Hobbs, R. (2011). *Digital and media literacy:*

Connecting culture and classroom. Corwin Press.

- Jamal, K., & Sawaluddin. (2020). Qur'an and Hadiths in Social Media: Messages of the Qur'an and Hadith in using Social Media. *Proceedings of the 1st International Conference on Recent Innovations, Icri 2018*, 1864-1871. <https://doi.org/10.5220/0009936618641871>
- Joynes, C., Rossignoli, S., & Amonoo-Kuofi, E. F. (2019). 21st century skills: Evidence of issues in definition, demand and delivery for development contexts. In *(K4D Helpdesk Report)* (Issue August). <https://opendocs.ids.ac.uk/opendocs/handle/20.500.12413/14674>
- Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. (2014). *Pedoman Pertahanan Siber*. Kementerian Pertahanan Republik Indonesia.
- Kharismawati, D., Putri, Y. V. C., Widyadhari, R., & ... (2024). Outlining Digital Literacy Competence of Pre-Service Teachers at English Education Department. *International Journal of ...*, 11(6), 427-436. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v11i6.5897>
- Lase, D. (2019). Education and industrial revolution 4.0. *Handayani*, 10(1), 48-62.
- Liu, Z.-J., Tretyakova, N., Fedorov, V., & Kharakhordina, M. (2020). Digital Literacy and Digital Didactics as the Basis for New Learning Models Development. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (IJET)*, 15(14), 4-18. <https://doi.org/10.3991/ijet.v15i14.14669>
- Luke, A. (2004). Notes on the future of critical discourse studies. *Critical Discourse Studies*,

1(1), 149-157.
<https://doi.org/10.1080/17405900410001674551>

Luke, A., Sefton-Green, J., Graham, P., Kellner, D., & Ladwig, J. (2017). Digital ethics, political economy, and the curriculum: This changes everything. *Handbook of Writing, Literacies, and Education in Digital Cultures*, 20(3), 251-262.
<https://doi.org/10.4324/9781315465258-26>

Mardjianto, F. L. D., Wedhaswary, I. D., Monggilo, Z. M. Z., Ningtyas, I., & Budiarto, M. N. (2022). *Modul Literasi Digital untuk Perguruan Tinggi*. Aliansi Jurnalis Independen.

Markauskaite, L. (2005). Notions of ICT Literacy in Australian School Education. *Informatics in Education*, 4(2), 253-280.
<https://doi.org/10.15388/infedu.2005.13>

Martínez-Bravo, M. C., Chalezquer, C. S., & Serrano-Puche, J. (2022). Dimensions of Digital Literacy in the 21st Century Competency Frameworks. *Sustainability (Switzerland)*, 14(3).
<https://doi.org/10.3390/su14031867>

Mashuri, C., Permadi, G. S., Vitadiar, T. Z., Mujianto, A. H., Cakra, R., Faizah, A., & Kistofer, T. (2022). *Buku Ajar Literasi Digital*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.

Mayes, T., & Fowler, C. (2006). *Learners, Learning Literacy and the Pedagogy of e-Learning*. Martin & Madigan.

Mukarromah, T. T., & Harapan, E. (2023). Literasi Digital: Pentingnya Keterampilan Abad Ke-21. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 2(12), 109-116.

Nancy Law, Woo, D., Torre, J. de la, & Wong, G.

(2018). *A Global Framework of Reference on Digital Literacy Skills for Indicator 4.4.2*. (Issue 51).

<http://uis.unesco.org/sites/default/files/documents/ip51-global-framework-reference-digital-literacy-skills-2018-en.pdf>. Consultado em 05fev2023, 17:45

Pangrazio, L., Godhe, A. L., & Ledesma, A. G. L. (2020). What is digital literacy? A comparative review of publications across three language contexts. *E-Learning and Digital Media*, 17(6), 442-459.

<https://doi.org/10.1177/2042753020946291>

Rosado, E., & Bélisle, C. (2006). *Analysing Digital Literacy Frameworks: A European Framework for Digital Literacy*. Université Lyon.

Siregar, K. E. (2024). Increasing Digital Literacy In Education : Analysis Of Challenges And Opportunities Through Literature Study. *International Journal of Multilingual Education and Applied Linguistics*, 1(2), 10-25. <https://international.aspirasi.or.id/index.php/IJMEAL/article/view/18>

Wilden, A. (1972). *System and structure: Essays on communications and exchange*. Tavistock.

Zahrah, F. (2023). Digital Citizens: Efforts to Accelerate Digital Transformation. *Jurnal Studi Kebijakan Publik*, 2(1), 1-11. <https://doi.org/10.21787/jskp.2.2023.1-11>

Buku ini membahas tentang Literasi Digital bagi Universitas khususnya mahasiswa untuk mengetahui pengetahuan dan skill dalam literasi digital. Dengan adanya pemanfaatan aplikasi web, studi banding di Universitas, maka didapatkan model literasi digital, lalu menyusun langkah strategis dalam penyelesaian masalah.

Buku ini menggambarkan sejauh mana pemahaman dan kemampuan mahasiswa dari permasalahan literasi digital yang sering dihadapi oleh Universitas. Pada buku ini terdapat pendekatan literasi digital dalam kajian Islam.

MODEL LITERASI DIGITAL UNIVERSITAS